Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 653-658

Pemikiran pendidikan kontemporer: Ismail Raji al-Faruqi

Heldi Firma[1], Khairunnas Rajab [2]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
Email: heldigaul5@gmail.com, khairunnasrajab@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran pendidikan kontemporer Ismail Raji Al-Faruqi yang berfokus pada konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons atas krisis intelektual dan dualisme pendidikan dalam dunia Islam. Fenomena pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dinilai telah melahirkan berbagai problem epistemologis, sosial, dan moral dalam kehidupan umat Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang bersumber dari buku-buku dan artikel ilmiah relevan terkait pemikiran Al-Faruqi. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Al-Faruqi berlandaskan pada prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologis, yang bertujuan menyatukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara integral. Melalui tahapan sistematis Islamisasi ilmu, Al-Faruqi berupaya mengembalikan orientasi keilmuan agar selaras dengan tujuan penciptaan manusia serta mampu menjawab tantangan modernitas. Dengan demikian, pemikiran Al-Faruqi memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata kunci: Islamisasi ilmu, Ismail Raji Al-Faruqi, pendidikan Islam, tauhid, pemikiran kontemporer

ABSTRACT

This study examines the contemporary educational thought of Ismail Raji Al-Faruqi, focusing on his concept of the Islamization of knowledge as a response to the intellectual and educational crisis faced by the Muslim world. The separation between religious and secular sciences has resulted in epistemological, moral, and social problems within Islamic societies. This research employs a qualitative approach using library research, drawing on relevant books and scholarly articles related to Al-Faruqi's ideas. The findings indicate that Al-Faruqi's concept of Islamization is grounded in the principle of tawhid as an epistemological foundation that integrates knowledge and Islamic values. Through a systematic framework of Islamization, Al-Faruqi seeks to restore the purpose of knowledge in accordance with human existence and divine guidance. Thus, his thought contributes significantly to the development of an integrated, ethical, and transformative model of Islamic education.

Keywords: Islamization of knowledge, Ismail Raji Al-Faruqi, Islamic education, tawhid, contemporary thought

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam upaya untuk merumuskan pemikiran dan solusi alternatif atas berbagai persoalan yang dihadapi dunia muslim dewasa ini, telah memunculkan berbagai aliran pemikiran keagamaan (Islam), seperti aliran konservatif, aliran liberal, aliran moderat, dan lain-lain. Salah satu tren pemikiran yang muncul di era kontemporer sekarang ini adalah The Progressive Ijtihadists, atau Rational Reformism, yaitu pemikiran muslim yang berupaya menafsir ulang ajaran agama (Islam) agar bisa menjawab ke butuhan masyarakat masa kini (Yusdani, 2015).

Pendidikan merupakan hal yang mendasar, yang harus dimiliki manusia dalam rangka mengangkat harkat, dan martabatnya di hadapan manusia, juga kepada Alloh SWT. Dengan dimilikinya pendidikan juga akan dimiliki ilmu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Fadliah, 2022).

Menurut Al-Faruqi krisis tersebut akhirnya menimbulakn dualisme dalam sistem pendidikan dan kehidupan umat Islam. Penggunaan sistem pendidikan sekuler Barat ternyata tidak membawa kemajuan. Hal ini terjadi karena sistem sekuler memisahkan agama dengan ilmu yang membuat umat Muslim kehilangan tujuannya. Oleh karena ituAl-Faruqi menginginkan adanya reformasi di bidang pemikiran Islam. Dengan melakukan Islamisasi ilmu atau integerasi pengetahuan baru dengan warisan Islam, dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponennya sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam (Susanti et al., 2025).

Menurut al-Faruqi sebagai efek dari "malaisme" yang di hadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari "malaisme" yang dihadapi umat, maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam (Hermawan, 2020).

Pendidikan Islam, seperti pendidikan lainnya, dipengaruhi oleh berbagai ideologi dan proses sekularisasi, modernisasi, islamisasi, dan radikalisasi. Secara garis besar, kita dapat mengkaji pendidikan Islam yang berkaitan dengan isu-isu demokrasi, modernitas, dan penerapan syariat Islam. Salafisme sebagai manifestasi islam konservatif dan pendidikan islam fundamental, dan islam liberal yang mendukung pemikiran islam kritis dan pendidikan islam progresif (Hadi, 2022).

Setelah terjadinya Islamisasi Ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh al-Attas dan selanjutnya ada Al-Faruqi, mendorong banyak ilmuwan muslim untuk melaksanakan Islamisasi dalam disiplin ilmu modern, salah satunya ilmu psikologi (Taqwa & Awaludin, 2023).

Sependapat dengan Al-Faruqi, Naquib Al-Attas berpendapat bahwa membersihkan ilmu dari unsur-unsur yang me-nyimpang perlu dilakukan sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar dapat bernilai Islami. Gagasan Al-Attas tidak pernah padam, bahkan kini ia berhasil membangun dan me-ngelola lembaga pemikiran Islam yang bernama The Inter-national Institute of Islamic Thought and Civilization. Jika Al-Faruqi lebih menekankan pada Islamisasi ilmu-ilmu sosial, maka Al-Attas memberi tekanan yang besar pada Islamisasi ilmu-ilmu Humaniora (Aryani, 2018).

Menurut Daradjat, di tengah maraknya pendekatan psikologi Barat, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses penyembuhan mental, khususnya melalui pendekatan psikoterapi Islam (Fadhillah, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka (library research) dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan data bacaan berdasarkan penelitian kepustakaan. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari dua perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Buku dan artikel yang sesuai dengan artikel ini berfungsi sebagai sumber perpustakaan, dimana ditampilkan dalam penelitian ini sumber primer buku serta jurnal artikel nasional dan artikel internasional.

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Al-Faruqi

Pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi secara konkrit dan aplikatif berusaha mewujudkan dalam bentuk gerakan sistematik berupa pembuatan buku-buku ilmiah yang telah diislamkan terlebih dahulu, sebelum dijadikan referensi utama bagi proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi dalam Islam, oleh karena itu tampaknya Al-Faruqi berusaha mengembangkan kembali metodologi pengembangan ilmu pengetahuan berbasis ajaran Islam pada masa modern, sebagaimana keberhasilan ulama-ulama klasik dalam mengislamkan ilmu-ilmu yng berasal dari Yunani (Firman & Abdurrahman, 2023).

Dalam pandangan Al-Faruqi, salah satu kesalahan fatal umat Islam adalah menganggap ilmu itu terbelah dua, yaitu ilmu-ilmu sekuler (profane) dan ilmu-ilmu agama Islam. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang dicetuskan Al-Faruqi dituangkan dalam risalah berjudul The Islamization of Knowledge yang diterbitkan oleh III-T. Ide tersebut menjadi terkenal ketika seminar pertama

mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan dilaksanakan di Islamabad, Pakistan pada Januari 1982(Firman & Abdurrahman, 2023).

B. Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada prinsip tauhid

Al-Faruqi menjelaskan ada tiga makna mengenai tauhid tersebut yaitu: Pertama, manusia sebagai makhluk hanya materi yang mesti menghamba kepada Sang Pencipta, mengikuti kehendak dan perintah-Nya sesuai tujuan penciptaan melalui tindakan moral. Kedua, pemenuhan kehendak Ilahi tersebut ditujukan dalam meraik kebahagiaan bukan keselamatan sebab Allah telah menjanjikan balasan baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan Ketiga, Allah adalah satu-satunya Tuhan seluruh alam. Titahnya sifatnya universal, maka manusia harus tunduk pada perintahNya (Azizah & Sahri, 2024).

Oleh karena itu, bagi Faruqi, tauhid sama pentingnya dengan Islam. Tanpa adanya tauhid, Sunnah Nabi bukan saja akan dipertanyakan dan melemah, namun keyakinan akan kerasulan Nabi juga akan hilang. Karena mengikuti prinsip-prinsip iman yang sama adalah prinsip panduan bagi setiap orang yang saleh, setiap orang beriman dan bertakwa. Karenanya Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan Tauhid pada tumpuan dan menjadikannya sebagai amalan dan pahala yang terbaik. Karena pentingnya Tauhid dalam Islam, maka ajarannya harus diterapkan pada seluruh aspek kehidupan dan dijadikan landasan kebenaran Islam (Haryanti & Amril, 2024).

Untuk merealisasikan gagasannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan, Al-Faruqi meletakkan fondasi epistemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan, yaitu:

1. Keesaan Allah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menguasai dan memelihara alam semesta. Ini berimplikasi bahwa sains bukan hanya menerangkan dan memahami realitas yang terpisah dari Tuhan, tapi sebagai bagian integral dari eksistensi Tuhan.
2. Kesatuan ciptaan bahwa semesta ini baik yang material, psikis, biologi, sosial, maupun estetis adalah merupakan kesatuan yang integral untuk mencapai tujuan tertinggi Tuhan yang menundukkan alam semesta untuk manusia.
3. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kebenaran bersumber pada realitas, dan realitas bersumber dari satu yaitu Tuhan. Maka, apa yang disampaikan lewat wahyu tidak bertentangan dengan realitas yang ada, karena keduanya diciptakan oleh Tuhan.
4. Kesatuan hidup yang meliputi amanah, khilafah, dan kaffah (komprehensif).
5. Kesatuan manusia yang universal mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Maka, pengembangan sains harus berdasar pada kemaslahatan manusia secara universal (Fardiana, 2017).

C. Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Faruqi Ada Dua Belas Langkah

Dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi memberikan beberapa langkah-langkah yaitu:

1) Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. ilmu modern yang berkembang saat ini berada di tangan bangsa sekuler, sehingga kita perlu mengetahui prinsip konsep, metodologi, masalah, dan tema ilmu pengetahuan itu mengajarkan kepada ketauhidan atau tidak.
2) Survei disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu modern disurvei dan ditulis mengenai asal-usul, perkembangannya, metodologinya, keluasan wawasannya, tokohnya untuk mengetahui keseluruhan tentang ilmu tersebut.
3) Menguasai khazanah Islam, sebuah ontologi. Mencari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern.
4) Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa. Menganalisis khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia.
5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplindisiplin ilmu. disiplin ilmu pengetahuan modern beserta metodologi-metodologi dasar, prinsip, masalah, tujuan dan harapan, kejayaan dan batasan-batasannya, semuanya harus dikaitkan kepada warisan Islam serta disesuiakan dengan Islam.
6) Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya dimasa kini.
7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini.

8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
9) Survei permasalahan yang dihadapi manusia.
10) Analisa kreatif dan sintesa. Membentuk sebuah lompatan yang kreatif yang bernafaskan Islam yaitu, suatu metodologi baru harus dicetuskan untuk mengembalikan supremasi Islam di dunia sebagai pendongkrak dan penyelamat peradaban manusia.
11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas.
12) Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan (Asmariani & Nurmadiah, 2017).

D. Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Faruqi

Menurut Zuhdiyah kemajuan sains modern yang di kembangkan Barat telah membawa pengaruh yang besar dalam dalam dunia keilmuan. Namun, ternyata sains modern yang dikembangkan Barat tersebut juga membawa implikasi negatif dalam kehidupan manusia terutama masyarakat Muslim (Susanti et al., 2025).

Islamisasi pengetahuan tidak hanya sebagai wacana, tetapi membutuhkan implikasi nyata agar berguna bagi masyarakat luas. AlFaruqi telah berupaya merealisasikan islamisasi pengetahuan dengan mendirikan kelompok-kelompok studi Islam. Gerakan tersebut dilakukan dengan tetap berprinsip pada ajaran tauhid agar tidak menyimpang dari ajaran agama.

1) Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Lingkup Internasioanl

   Islamisasi pengetahuan tidak cukup hanya sebagai sebuah kajian, publikasi dari hasil kajian merupakan langkah dalam menyebarluaskan Islamisasi pengetahuan kepada masyarakat luas untuk dikenal lebih dalam. Al-Faruqi sebagai penggagas islamisasi pengetahuan, memiliki semangat yang sangat besar dalam terciptanya ilmu-ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kerangka berpikir Islam. Beliau mendirikan Departemen Islamic Studies sekaligus memimpinnya hingga akhir hayatnya (Rachman, 2020).

2) Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Indonesia

   Hegemoni sains dan teknologi Barat membawa pengaruh yangsangat besar terhadap gaya dan pandangan kehidupan masyarakat. Dalam sejarahnya, sains Barat modern dibangun atas dasar semangat kebebasan dan sebagai bentuk penentangan terhadap dominasi ajaran Kristen, sehingga menyebabkan pola pikir yang berlawanan dengan pemikiran agama Kristen sebagai antitesis. Dalam hal ini, sekularisasi merupakan misi yang paling mencolok yang disisipkan ke dalam sains Barat modern (Rachman, 2020).

E. Implikasi Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam

Perlu diakui bahwa Barat dengan peradabannya yang begitu maju tersebut tidak serta merta diiringi dengan penanaman moral sosial yang baik, terutama dalam bidang pendidikannya. Bahkan, sistem pendidikan yang digaungkan Barat cenderung merenggut hak-hak negara-negara yang terjajah oleh Barat, atau biasa disebut dengan kolonialisme ideologis. Sebagaimana diketahui bahwa ideologi-ideologi barat itu di antaranya ideologi kapitalis, sosialis, liberalis, bahkan komunis, yang mana semua ideologi tersebut terkesan dipaksakan agar diterapkan di negara jajahannya tanpa kecuali negara Islam sekalipun (Junaedi et al., 2023).

Rekonstruksionisme Al-Faruqi bermaksud membuat model budaya pendidikan yang baru dan utuh yakni dengan mengintegrasikan antara pendidikan Barat yang sekularistik dengan Islam yang terkesan religius-dogmatik, integrasi tersebut dilakukan tanpa adanya pemisahan antara keduanya (Junaedi et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan adalah usaha yang terstruktur untuk mengatasi krisis pengetahuan yang dihadapi umat Islam karena pisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Faruqi

menekankan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah netral dalam hal nilai, melainkan harus didasarkan pada prinsip tauhid sebagai pusat pedoman berpikir dan perilaku. Melalui konsep Islamisasi ilmu, ia mengusulkan kerangka cara yang menekankan gabungan antara wahyu dan akal, serta antara ilmu modern dengan nilai-nilai Islam.

Dari pemikiran ini, dampaknya tidak hanya terbatas pada bidang teori, tetapi juga mencakup bidang pendidikan, sosial, dan peradaban secara luas. Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa menghasilkan sistem pendidikan Islam yang lengkap, memiliki karakter, serta relevan dengan tantangan di masa kini, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, gagasan Al-Faruqi tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam upaya membangun pendidikan Islam yang modern dan bermanfaat bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, S. A. (2018). Psikologi islami. SUKA-Press.

Asmariani, & Nurmadiah. (2017). Islamisasi dan Integrasi Ilmu; Dasar Pemikiran, Definisi dan Metodologi. Jurnal Al-Afkar, 5(2).

Azizah, N. A. W., & Sahri, I. K. (2024). Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(3), 296–306. https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2656

Fadhillah, M. (2025). Al-Quran Dan Ilmu Jiwa; Perspektif Psikoterapi Islam Dalam Kesehatan Mental Kontemporer. Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, 5(1), 53–66.

Fadliah, I. R. (2022). Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Internasional Ismail Raji Al Faruqi. Jurnal Tahsinia, 3(2), 88–97.

Fardiana, I. U. (2017). Integralisme ilmu dalam islam (sejarah perkembangan dan klasifikasi). Qalamuna, 9(1), 1–22.

Firman, & Abdurrahman. (2023). Islamisasi ilmu pengetahuan dan pengaruhnya terhadap pendidikan islam. AJIE : Al-Gazali Journal of Islamic Education, 2(2), 2830–2842.

Hadi, N. F. (2022). Nalar Kritis Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Demokrasi Kebangsaan Di Negara Pluralis. Josr: Journal of Social Research, 1(2), 69–83.

Haryanti, T., & Amril, M. (2024). Konsep Tauhid Ismail Raji ' Al Faruqi dalam Islamisasi Ilmu. Journal on Education, 07(01), 4505–4512.

Hermawan, A. (2020). Islamisasi Pengetahuan (Telaah Atas Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi). TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam, 3(2), 64–87.

Junaedi, D., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45–61. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105

Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. Humanistika: Jurnal Keislaman, 3(1).

Susanti, D. E., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayan dan Agama, 3(1), 50–59.

Taqwa, U. 'Alat, & Awaludin, A. (2023). Rekonseptualisasi Epistemologi : Metode Islamisasi dalam

Ilmu Psikologi Modern. Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam, 21(1).

Yusdani. (2015). Pemikiran Dan Gerakan Muslim Progresif. Jurnal EL-Tarbawi, 8(2), 146–160.